

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang *kaffah* (universal) memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain, sebab semuanya bersumber dari Allah Swt. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat dan hadis yang memerintahkan untuk mencari ilmu secara umum, dan juga memberikan gambaran tentang keutamaan orang-orang yang berilmu, misalnya ialah firman Allah Swt., dalam Q.S. az-Zumar/39:9 dan Q.S. al-Mujadalah/58:11.

.....قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran" (Q.S. az-Zumar/39:9) (Syamil Quran, 2011:459).*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" (Q.S. al-Mujadalah/58:11) (Syamil Qur'an, 2011: 543).*

Dari dua ayat di atas, dapat diketahui bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Sederhananya ialah orang yang berilmu dimata manusia ia akan dihormati, disegani dan diangkat derajatnya jika ia mau mengamalkan ilmunya, sedangkan dimata Allah ia akan mendapat kedudukan yang tinggi, bahkan disejajarkan bersama para malaikat-Nya, maka beruntunglah orang-orang yang berilmu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., pun pernah mengabarkan bahwa siapa saja yang menginginkan dunia dan akhirat, maka hendaklah ia mempunyai ilmu.

Berangkat dari keilmuan para ulama yang muncul di semenanjung Arabiyah, maka pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Melalui perantara pendidikan, transmisi dan sosialisasi menjadikan ajaran agama Islam bisa bertahan sampai sekarang dan meyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Iqbal, 2015:369). Lalu dari pendidikan yang ada, munculah lembaga-lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan dan memasyarakatkan ajaran Islam ke berbagai kalangan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang seluruh komponennya berdasarkan ajaran agama Islam. Dari mulai visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, guru, murid, sarana dan prasarananya. Melalui komponen-komponen inilah maka dapat disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami (Nata, 2007:54).

Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk etika dan budi pekerti yang baik, sehingga sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral dan berintegritas tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu, seorang pencari ilmu yang belajar di dunia pendidikan Islam, ia dituntut untuk memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dan cita-cita yang tinggi. Harapannya dengan semua itu, ia mampu mengetahui arti kewajiban dan berusaha melaksanakannya, mengetahui hak-hak sesama manusia, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga terwujudlah kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah, baik di dunia maupun di akhirat (al-Abrasyi, 1970:108).

Dalam dunia pendidikan, pencari ilmu merupakan salah satu komponen yang terpenting, sehingga untuk dapat mencapai tujuan pendidikan ia harus diperhatikan secara serius. Menurut Al-Ghazali, adab seorang pencari ilmu yang harus diamalkan saat ia sedang mengembara mencari ilmu ialah: *Pertama*, membersihkan jiwa dari akhlak yang rendah. *Kedua*, mengurangi kesenangan terhadap duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. *Ketiga*, tidak sombong dan membangkang kepada guru. *Keempat*, menjauhi perselisihan diantara manusia, karena dapat menimbulkan kebingungan. *Kelima*,

tidak menolak suatu bidang disiplin ilmu yang terpuji, sampai ia benar-benar bisa memahaminya. *Keenam*, memberikan perhatian khusus kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. *Ketujuh*, saat seorang pencari ilmu belajar, hendaknya ia mempunyai tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt., dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya bersama malaikat *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah) dan ia tidak mengharapkan selain itu, baik untuk mendapatkan jabatan, harta, tahta dan yang semisalnya (Al-Ghazali, 2007:11-14).

Selain aspek adab, ada enam hal yang harus menjadi perhatian pencari ilmu. Enam hal tersebut ialah kecerdasan, semangat, sabar, biaya, berinteraksi baik dengan guru dan waktu yang panjang (Ibrahim, 2007:31). Dengan memperhatikan enam hal tersebut, maka ia akan dipermudah untuk mendapatkan ilmu. Terutama ialah ilmu yang mempunyai orientasi ukhrawi.

Perhatian terhadap adab merupakan kunci yang paling utama dalam mencari ilmu, sebab ia merupakan tujuan tertinggi dari ajaran agama Islam. Sebagaimana Rasul Muhammad saw, diutus untuk menyempurnakan akhlak atau adab. Pada saat diutusnya Nabi Muhammad saw, suku Quraisy sudah memiliki kebiasaan berbuat baik, seperti menghormati tamu, membagikan daging kepada kaum fakir miskin sebagai rasa bersyukur. Namun akhlak mulia belum lah dinilai baik jika ia tidak ditunjukkan kepada Allah swt. Hal ini disebabkan suatu amalan dianggap baik jika ditunjukkan kepada Allah swt (Ansari dan Fanany, 2017:132). Begitu juga pencari ilmu, ia dianggap beradab jika segala perilaku dalam mencari ilmu ditunjukkan kepada Allah swt dan diletakan berada di tempatnya.

Adab merupakan mahkota yang harus dimiliki pencari ilmu, sebab ia akan membimbingnya kepada arah yang jelas dan membawanya kepada kemajuan intelektual seseorang. Kesuksesan seseorang yang selalu mengedepankan adab telah dicontohkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah para salaf, Abdul Aziz bin Fathi mengutip perkataan Ibnu Mubarak: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun" (Nada, 2007:15).

Dari sini dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adab sebelum ilmu menjadi tradisi para salaf. Rasulullah pun telah memberi pengetahuan yang sangat penting, bahwa tiada warisan yang terbaik dari orang tua kecuali adab. Sebagaimana sabda beliau: *“Tiada warisan terbaik yang diberikan orang tua kepada putranya dibandingkan adab yang baik”* (Hidayat, 2018:5).

Penjelasan mengenai adab telah diterangkan secara detail oleh Prof. Naquib al-Attas, bahwa adab menurutnya ialah pengenalan serta pengakuan terhadap realitas, bahwa ilmu terdiri dari beberapa tingkatan-tingkatan yang saling berkaitan dengan realitas tersebut, dengan memaksimalkan kapasitas intelektual, spiritual dan potensi fisik. Al-Attas mamaknai kata adab berangkat dari kata dasarnya yaitu *adaba* dan beberapa derivasinya. Di antara maknanya ialah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, semua makna tersebut menuju kepada akhlak yang baik (Machun, 2016:227).

Fenomena hilangnya adab dari pencari ilmu, merupakan bencana yang besar dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pencari ilmu yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian sesuai ajaran Islam, dan melanggar kode etik sebagai seorang pencari ilmu (Noer, 2017:182). Selain itu, banyaknya pergaulan bebas, tawuran dan pesta sex yang dilakukan oleh pencari ilmu di sekolah. Dari berbagai tindakan tersebut merupakan contoh rusaknya akhlak pada diri pencari ilmu, yang belum menjadikan Islam sebagai jalan hidup (Anshari dan Fanany, 2017:133). Fenomena-fenomena itu adalah cerminan dari merosotnya adab pencari ilmu dan tentunya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Sejatinya bagi seorang guru, hal terpenting yang harus ia lakukan ialah menanamkan adab pada diri pencari ilmu, sebab ia merupakan amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara sistematis. Harapannya ialah agar kelak ia menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kehidupan sosial masyarakat islami menawarkan solusi yang terbaik untuk memecahkan problematika adab, yaitu kembali untuk mempelajari al-Qur'an dan as-sunnah

dan berusaha mengamalkannya. Sebagai manusia yang normal, ia memiliki dua tabiat baik dan buruk, dengan pembiasaan tabiat yang baik maka ia akan menjadi manusia yang mulia, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan yang baik mengenai adab dan akhlak sesuai perspektif Islam.

Beberapa ilmuwan muslim mengaggap bahwa adab mempunyai peran penting bagi manusia, terutama bagi seorang pencari ilmu, sehingga banyak dari mereka menulis karya yang membahas tentang adab berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana salah satu ulama karismatik yang mempunyai otoritas keilmuan, yaitu Bakr bin Abdullah Abu Zaid telah menulis dalam kitab nya *Hilyah Thalib Ilmi* tentang adab yang harus dimiliki seorang murid. Beliau adalah anggota ulama senior di Kerajaan Saudi Arabia dan bagian dari anggota kementriannya. Ia merupakan ulama kontemporer yang gagasan-gagasannya relevan untuk diaplikasikan di era ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para ulama yang mencoba *mensyarah* (menjelaskan) kitab beliau dan mengkajinya di berbagai majelis-mejelis ilmu mereka, sehingga sangat dianjurkan bagi seorang murid untuk dapat mengambil manfaat dari kitab tersebut (Utsaimin, 2013:5). Pemikiran adab yang dikemukakan oleh Bakr bin Abdullah merupakan hasil filter dari konsep-konsep adab yang ditulis oleh ulama-ulama klasik. Konsep adab yang dikemukakan banyak juga diadopsi oleh beberapa sekolah dan lembaga pendidikan tertentu.

Oleh sebab itu, mempelajari adab sangatlah penting bagi seorang pencari ilmu. Agar ia bisa mendapatkan keberkahan ilmu dari hasil pengembaraannya mencari ilmu. Dari sinilah, maka penulis mencoba untuk menelaah konsep adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-Ilmi*. Harapannya seorang murid mampu mencontoh cara dan perilaku para ulama dan cendekiawan muslim di masa lampau, yaitu pada masa kejayaan islam itu bangkit. Dengan demikian, berangkat dari adab maka kejayaan islam akan mudah diraih kembali dan dirasakan manfaatnya untuk semua makhluk.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib Al- 'Ilmi* menurut perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid?
2. Bagaimana strategi pencah ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib Al- 'Ilmi* menurut perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan konsep adab pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib Al-Ilmi* menurut perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid.
2. Untuk menjelaskan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib Al- 'Ilmi* menurut perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan wawasan keilmuan di bidang adab dan strategi belajar.

### 2. Praktis

Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna terhadap pencari ilmu untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang adab yang harus dimilikinya menurut perspektif Bakr bin Abdullah Abu Zaid, sehingga dapat tercipta relasi yang baik antara seorang pencari ilmu dengan dirinya sendiri, teman dan guru, begitu juga mengaplikasikan ilmu sesuai adab yang telah diketahui.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini terdapat lima bab. Pada bagian awal terdapat halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan Abstrak. Adapun pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan dipaparkan kerangka teori dan tinjauan pustaka yang memuat tentang kerangka teori yang relevan dengan skripsi ini dan tinjauan pustaka yang terdahulu.

Bab III adalah metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasinya, jenis penelitiannya, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab VI yaitu hasil pembahasan yang meliputi hasil analisis tentang konsep adab seorang penuntut ilmu dan pembahasan yang berisi tentang sub bahasan.

Bab V ialah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan hasil penelitian secara ringkas terhadap penemuan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Adapun saran atau rekomendasi dirumuskan berdasarkan analisis interpretasi data terhadap uraian pada bab-bab sebelumnya. Pada bab akhir ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.